

Integrasi Akuntansi Lingkungan dalam Strategi Bisnis Berkelanjutan

Syarif Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ersi Sisdianto

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Lampung 35131

Korespondensi penulis: syariftifaqiah@email.com

Abstrak *Abstract* The integration of environmental accounting in sustainable business strategies is an important issue in facing global challenges related to sustainability. This research aims to analyze the application of environmental accounting as part of a sustainable business strategy and its impact on company performance. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of literature studies and document analysis on companies that have implemented sustainability reporting. The research results show that environmental accounting integration is able to increase operational efficiency, improve relationships with stakeholders, and strengthen the company's reputation. In addition, this research found that supportive regulations and management awareness are key factors for successful implementation. Thus, environmental accounting not only supports business sustainability but also becomes an important strategy in creating added value for the company and the environment.

Keywords: *Environmental Accounting; Sustainable Business; Business Strategy.*

Abstrak Abstrak Integrasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan menjadi isu penting dalam menghadapi tantangan global terkait keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan serta dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan analisis dokumen pada perusahaan yang telah menerapkan pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi akuntansi lingkungan mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki hubungan dengan pemangku kepentingan, dan memperkuat reputasi perusahaan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa regulasi yang mendukung dan kesadaran manajemen menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi. Dengan demikian, akuntansi lingkungan tidak hanya mendukung keberlanjutan bisnis tetapi juga menjadi strategi yang penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan lingkungan.

Kata Kunci: *Akuntansi Lingkungan; Bisnis Berkelanjutan; Strategi Bisnis*

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama di tengah meningkatnya dampak negatif aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Perubahan iklim, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam telah memicu tuntutan dari berbagai pihak agar perusahaan mengambil peran aktif dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam konteks ini, integrasi akuntansi lingkungan ke dalam strategi bisnis berkelanjutan menjadi sangat relevan. Akuntansi lingkungan memberikan pendekatan sistematis untuk mencatat, menganalisis, dan melaporkan biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan (Rahmawati, 2021). Selain itu, pendekatan ini membantu perusahaan mengukur dampak operasional terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi dan tanggung jawab sosialnya (Susilo, 2021).

Akuntansi lingkungan merupakan bagian dari konsep akuntansi keberlanjutan yang bertujuan untuk mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pelaporan keuangan (Nugraha, 2020). Teori keberlanjutan (*Sustainability Theory*) menjadi landasan utama dalam pendekatan ini, di mana perusahaan diharapkan dapat menjalankan aktivitas bisnis tanpa merusak kapasitas ekosistem untuk mendukung kehidupan di masa depan (Widjaja, 2022). Selain itu, *Stakeholder Theory* menekankan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan, dalam pengambilan keputusan strategis (Puspitasari, 2020).

Meskipun manfaat akuntansi lingkungan telah banyak dibahas, implementasinya di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan. Banyak perusahaan belum sepenuhnya memahami pentingnya pelaporan lingkungan dalam strategi bisnis mereka (Hidayat, 2021). Selain itu, regulasi terkait akuntansi lingkungan di Indonesia masih bersifat umum dan belum memberikan panduan teknis yang memadai (Susilo, 2021). Keterbatasan sumber daya, seperti tenaga kerja yang terampil dan teknologi pendukung, juga menjadi hambatan utama dalam implementasi akuntansi lingkungan (Rahmawati, 2021).

Kesenjangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini terletak pada perbedaan antara *das sollen* (apa yang seharusnya) dan *das sein* (apa yang ada). Berdasarkan POJK No. 51/2017, perusahaan publik di Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, namun praktik pelaksanaannya masih jauh dari optimal (Nugraha, 2020). Sebagian besar perusahaan hanya memenuhi persyaratan minimum tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap pelaporan dampak lingkungan secara rinci (Widjaja, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa regulasi yang ada belum sepenuhnya mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi hubungan langsung antara penerapan akuntansi lingkungan dan strategi bisnis berkelanjutan di Indonesia. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati (2021), berfokus pada analisis manfaat akuntansi lingkungan secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan strategi bisnis. Sementara itu, Susilo (2021) menyoroti pentingnya regulasi, namun belum membahas mekanisme integrasi antara akuntansi lingkungan dan perencanaan strategis perusahaan. Penelitian ini menawarkan pendekatan holistik untuk memahami peran akuntansi lingkungan sebagai alat strategis dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perusahaan, mengevaluasi kesenjangan antara regulasi dan praktik, serta memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan penerapan akuntansi lingkungan dalam mendukung keberlanjutan perusahaan.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah cabang akuntansi yang berfokus pada pengukuran, pencatatan, dan pelaporan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait biaya dan manfaat lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis (Susilo, 2021). Akuntansi lingkungan tidak hanya mencatat biaya langsung, seperti biaya pengelolaan limbah atau emisi, tetapi juga mencakup biaya tidak langsung, seperti kerusakan ekosistem atau dampak sosial yang diakibatkan oleh operasi bisnis (Puspitasari, 2020).

Menurut teori keberlanjutan (*Sustainability Theory*), perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya secara bijaksana dan memastikan bahwa aktivitas bisnisnya tidak mengancam keberlanjutan ekosistem di masa depan (Hidayat, 2021). Di sisi lain, teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*) menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat dan lingkungan, dalam setiap keputusan yang diambil (Rahmawati, 2021). Sebagai bagian dari akuntansi manajemen dan keuangan, akuntansi lingkungan mencakup pengumpulan data terkait biaya lingkungan, investasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan kewajiban lingkungan. Informasi ini digunakan untuk menganalisis efisiensi penggunaan sumber daya dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan (Rahmawati, 2021).

Akuntansi lingkungan juga memainkan peran penting dalam pelaporan keberlanjutan atau *sustainability reporting*. Dalam konteks ini, perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan informasi tentang emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, penggunaan air, dan pengelolaan limbah. Hal ini penting untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan transparansi kepada masyarakat dan regulator (Saputra, 2020).

Konsep akuntansi lingkungan didasari pada paradigma keberlanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Prinsip ini menegaskan bahwa keuntungan ekonomi tidak boleh dicapai dengan mengorbankan lingkungan. Oleh karena itu, akuntansi lingkungan membantu perusahaan dalam mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan keberlanjutan (Iskandar, 2021).

Salah satu elemen penting dalam akuntansi lingkungan adalah penghitungan biaya lingkungan (*environmental costs*), yang meliputi biaya pencegahan, biaya pemulihan, dan biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Biaya-biaya ini dihitung secara terintegrasi untuk memberikan gambaran lengkap tentang dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan (Nugraha, 2021).

Akuntansi lingkungan juga diakui sebagai alat strategis untuk mendorong inovasi hijau, efisiensi energi, dan pengurangan emisi karbon. Hal ini penting dalam menghadapi tekanan regulasi global seperti *Paris Agreement* dan implementasi

regulasi domestik seperti *POJK No. 51/2017* tentang pelaporan keberlanjutan di Indonesia (Widjaja, 2022).

Secara keseluruhan, akuntansi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan memperkuat posisi perusahaan di pasar yang semakin menuntut praktik bisnis berkelanjutan (Zulkarnain, 2020).

2. Strategi Bisnis Berkelanjutan

Strategi bisnis berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan nilai jangka panjang melalui pengelolaan risiko dan peluang yang berkaitan dengan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa keberlanjutan tidak hanya menjadi tanggung jawab etis, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global (Nugraha, 2020). Dalam konteks ini, integrasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola dampak lingkungan secara lebih efektif. Strategi bisnis berkelanjutan adalah pendekatan bisnis yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan, masyarakat, dan lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang (Rahmawati, 2021).

Pendekatan ini melibatkan penggunaan sumber daya yang efisien, pengurangan emisi karbon, dan adopsi inovasi hijau sebagai bagian integral dari operasi bisnis. Strategi ini juga mencakup upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat, melalui transparansi dan akuntabilitas (Haryanto, 2020).

Salah satu elemen kunci dari strategi bisnis berkelanjutan adalah triple bottom line yang mencakup profitabilitas (ekonomi), kesejahteraan masyarakat (sosial), dan pelestarian lingkungan. Konsep ini membantu perusahaan untuk fokus pada dampak operasional yang lebih luas daripada sekadar keuntungan finansial (Pratama & Susanti, 2020).

Di Indonesia, strategi bisnis berkelanjutan semakin relevan dengan diterapkannya regulasi seperti *POJK No. 51/2017* yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi ini mendorong perusahaan untuk secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam perencanaan dan implementasi strategi bisnis mereka (Widjaja, 2021).

Penerapan strategi ini juga sering dikaitkan dengan peningkatan reputasi perusahaan. Perusahaan yang berhasil menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dapat memperkuat kepercayaan pelanggan dan meningkatkan loyalitas mereka. Hal ini menciptakan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing (Putri & Wijaya, 2022).

Inovasi juga menjadi pilar penting dalam strategi bisnis berkelanjutan. Misalnya, perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan seperti energi terbarukan dan solusi pengelolaan limbah dapat mengurangi biaya operasional sekaligus memberikan dampak positif terhadap lingkungan (Kusuma & Lestari, 2021).

Namun, tantangan dalam implementasi strategi ini tidak dapat diabaikan. Beberapa perusahaan menghadapi kendala dalam hal biaya awal yang tinggi, kurangnya pengetahuan teknis, dan resistensi dari pihak internal. Oleh karena itu, dukungan regulasi, pelatihan, dan insentif keuangan dari pemerintah sangat penting untuk mendorong adopsi strategi bisnis berkelanjutan secara luas (Nugroho, 2021).

Secara keseluruhan, strategi bisnis berkelanjutan merupakan langkah esensial dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kelangkaan sumber daya, dan tekanan sosial. Dengan menerapkan strategi ini, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kinerja ekonomi tetapi juga berkontribusi secara positif terhadap pembangunan berkelanjutan (Zulkarnain, 2020).

Pelaporan lingkungan yang transparan juga memberikan manfaat strategis bagi perusahaan, seperti meningkatkan reputasi, membangun kepercayaan pemangku kepentingan, dan memperkuat hubungan dengan investor yang peduli pada isu keberlanjutan (Setiawan, 2022). Di Indonesia, POJK No. 51/2017 telah mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala teknis dan operasional (Widjaja, 2022).

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan landasan bagi penelitian ini. *Rahmawati (2021)* menyoroti bahwa penerapan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko regulasi. Sementara itu, *Susilo (2021)* menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan strategi bisnis berkelanjutan berbasis akuntansi lingkungan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkannya.

Penelitian lainnya, seperti *Hidayat (2021)*, menunjukkan bahwa integrasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis membantu perusahaan mengidentifikasi peluang inovasi, seperti pengembangan produk ramah lingkungan. Namun, *Nugraha (2020)* mencatat bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan data lingkungan ke dalam pelaporan keuangan, terutama karena keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi.

4. Landasan untuk Penelitian Ini

Penelitian ini dibangun di atas konsep dan temuan dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada konteks spesifik Indonesia. Dengan menelaah hubungan antara akuntansi lingkungan dan strategi bisnis berkelanjutan, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi kendala implementasi serta memberikan rekomendasi strategis yang relevan. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya kolaborasi antar pemangku

kepentingan dalam mengoptimalkan peran akuntansi lingkungan sebagai alat strategis untuk keberlanjutan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis integrasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Rahmawati, 2021). Data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan perusahaan, studi dokumen laporan keberlanjutan, serta analisis regulasi yang relevan seperti POJK No. 51/2017 (Susilo, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis konten terhadap laporan tahunan perusahaan yang telah menerapkan akuntansi lingkungan (Widjaja, 2022). Data yang terkumpul dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara penerapan akuntansi lingkungan dan strategi keberlanjutan perusahaan (Nugraha, 2020). Validitas data dijaga melalui triangulasi data dari berbagai sumber, seperti wawancara, dokumen, dan literatur terkait, guna memastikan konsistensi dan keakuratan hasil analisis (Hidayat, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan meningkatkan daya saing jangka panjang. Perusahaan yang telah menerapkan akuntansi lingkungan, seperti yang ditunjukkan dalam laporan tahunan mereka, umumnya memiliki kinerja keberlanjutan yang lebih baik, termasuk pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, dan penggunaan bahan baku ramah lingkungan (Rahmawati, 2021). Akuntansi lingkungan membantu perusahaan mengidentifikasi, mencatat, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas mereka secara sistematis, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis (Susilo, 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di Indonesia masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan teknologi yang memadai untuk mendukung proses pencatatan dan pelaporan (Hidayat, 2021). Selain itu, belum semua perusahaan memahami pentingnya akuntansi lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis mereka, terutama perusahaan kecil dan menengah (Nugraha, 2020).

Dalam konteks regulasi, penerapan POJK No. 51/2017 telah mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan. Namun, implementasinya masih belum merata karena tidak adanya standar akuntansi lingkungan yang seragam dan kurangnya insentif dari pemerintah (Widjaja, 2022). Hal ini menciptakan kesenjangan antara *das sollen* (harapan regulasi) dan *das sein* (kondisi aktual) yang perlu diatasi melalui kolaborasi antara pemangku kepentingan, termasuk perusahaan, regulator, dan akademisi.

Dari sisi keuntungan strategis, perusahaan yang mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam strategi bisnisnya cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata investor dan konsumen, sehingga mampu meningkatkan loyalitas pelanggan dan menarik investasi yang berfokus pada keberlanjutan (Setiawan, 2022). Selain itu, inovasi berbasis lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan limbah, telah terbukti memberikan efisiensi operasional dan keuntungan finansial yang signifikan (Puspitasari, 2020). Sebagai solusi terhadap kendala yang ada, perusahaan perlu meningkatkan kapasitas internal mereka melalui pelatihan dan pendidikan terkait akuntansi lingkungan. Pemerintah juga diharapkan untuk menyediakan insentif fiskal dan non-fiskal bagi perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan (Hidayat, 2021). Selain itu, standar akuntansi lingkungan yang seragam perlu dikembangkan untuk memastikan konsistensi dalam pelaporan dan memudahkan proses evaluasi dampak lingkungan.

Integrasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan merupakan langkah strategis yang penting untuk memastikan perusahaan mampu menjaga keberlanjutan usahanya sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Akuntansi lingkungan berperan sebagai alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, serta menyediakan data yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis (Rahmawati, 2021). Dengan menerapkan akuntansi lingkungan, perusahaan dapat meminimalkan risiko lingkungan, mengelola sumber daya secara efisien, dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan (Hidayat, 2021).

1. Relevansi Akuntansi Lingkungan dengan Strategi Keberlanjutan

Akuntansi lingkungan mendukung implementasi strategi bisnis berkelanjutan melalui pengelolaan dampak lingkungan yang lebih baik. Misalnya, perusahaan dapat mengidentifikasi area operasional yang menghasilkan emisi karbon tinggi dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak tersebut. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif melaporkan data lingkungan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata pemangku kepentingan, termasuk investor dan pelanggan (Widjaja, 2022). Selain itu, strategi ini membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan seperti *POJK No. 51/2017*, yang mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan untuk perusahaan tertentu (Nugraha, 2020).

Namun, implementasi akuntansi lingkungan masih menemui beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran di kalangan manajemen perusahaan tentang pentingnya akuntansi lingkungan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Sebagian besar perusahaan kecil dan menengah, misalnya, masih memandang pelaporan keberlanjutan sebagai beban tambahan daripada sebagai investasi strategis (Susilo, 2021). Akuntansi lingkungan memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan bisnis melalui pencatatan, pelaporan, dan analisis dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Akuntansi lingkungan memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi biaya lingkungan secara spesifik, seperti biaya pengelolaan limbah, pengurangan emisi, dan penggunaan energi terbarukan. Informasi ini penting

dalam pengambilan keputusan yang sejalan dengan tujuan keberlanjutan (Suryani & Pratama, 2021).

Dalam konteks strategi keberlanjutan, akuntansi lingkungan membantu perusahaan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan terkait transparansi dan akuntabilitas atas dampak lingkungan. Dengan menyediakan laporan yang mencakup data lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Hidayat, 2020).

Selain itu, akuntansi lingkungan relevan dengan prinsip triple bottom line yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Akuntansi lingkungan memungkinkan integrasi aspek lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan, sehingga menciptakan keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem (Putri & Lestari, 2022).

Sebagai alat strategis, akuntansi lingkungan juga mendukung pelaksanaan regulasi keberlanjutan, seperti POJK No. 51/2017 di Indonesia yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan jasa keuangan dan emiten. Regulasi ini mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam memitigasi dampak lingkungan melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab (Rahmadani et al., 2021).

Akuntansi lingkungan memiliki manfaat yang luas, seperti meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, meminimalkan risiko lingkungan, dan menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan memahami biaya lingkungan secara lebih rinci, perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan profitabilitas jangka panjang (Kusuma & Wijaya, 2020).

Namun, tantangan dalam penerapan akuntansi lingkungan masih ada, seperti kurangnya standar yang baku dan keterbatasan data yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan praktisi untuk mendorong pengembangan akuntansi lingkungan yang lebih terintegrasi dengan strategi keberlanjutan (Nugroho & Susanti, 2021).

Relevansi akuntansi lingkungan terhadap strategi keberlanjutan tidak hanya mencakup aspek operasional perusahaan, tetapi juga berdampak pada reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan secara efektif cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar dari masyarakat dan investor yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan (Haryanto, 2022).

Dengan demikian, akuntansi lingkungan berperan penting dalam mendorong praktik bisnis berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan sosial.

2. Kesenjangan Antara *Das Sollen* dan *Das Sein*

Kesenjangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan antara *das sollen*—kondisi ideal yang diharapkan oleh regulasi dan praktik terbaik—dan *das sein*—kondisi aktual penerapan akuntansi lingkungan. Regulasi seperti *POJK No. 51/2017* telah memberikan panduan umum, tetapi masih banyak perusahaan yang belum

sepenuhnya mengintegrasikan elemen akuntansi lingkungan dalam pelaporan mereka (Puspitasari, 2020). Kesenjangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya standar akuntansi lingkungan yang seragam, terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten, dan belum adanya insentif yang cukup dari pemerintah untuk mendukung penerapan akuntansi lingkungan secara menyeluruh (Hidayat, 2021). Dalam konteks integrasi akuntansi lingkungan, kesenjangan antara *das sollen* (apa yang seharusnya terjadi) dan *das sein* (apa yang sebenarnya terjadi) menggambarkan perbedaan antara harapan normatif terhadap pelaksanaan akuntansi lingkungan dan realitas penerapannya di lapangan. *Das sollen* dalam hal ini merujuk pada penerapan akuntansi lingkungan yang ideal sesuai dengan regulasi, standar internasional, dan praktik terbaik yang mendukung keberlanjutan. Sementara itu, *das sein* mencerminkan tingkat implementasi akuntansi lingkungan yang ada di perusahaan saat ini (Suryani & Pratama, 2021).

Salah satu kesenjangan yang nyata terlihat adalah kurangnya kepatuhan terhadap regulasi yang mengharuskan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keuangan, seperti yang diatur dalam POJK No. 51/2017. Banyak perusahaan masih belum sepenuhnya mematuhi ketentuan ini, terutama di sektor usaha kecil dan menengah, karena keterbatasan sumber daya dan pengetahuan (Rahmadani et al., 2021). Di sisi lain, standar akuntansi lingkungan yang baku belum tersedia secara universal di Indonesia. Hal ini menciptakan tantangan bagi perusahaan dalam mengadopsi praktik akuntansi lingkungan yang konsisten dan relevan. Banyak perusahaan yang hanya melaporkan informasi lingkungan secara terbatas dalam laporan keberlanjutan tanpa mengintegrasikannya ke dalam laporan keuangan utama, sehingga mengurangi transparansi dan akuntabilitas (Putri & Lestari, 2022). Selain itu, kesenjangan juga muncul dari kurangnya kesadaran dan pemahaman manajemen perusahaan mengenai pentingnya akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan. Banyak perusahaan masih berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek dan mengabaikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Hal ini memperburuk kesenjangan antara tujuan keberlanjutan dan pelaksanaannya (Hidayat, 2020).

Faktor lain yang memperbesar kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein* adalah ketersediaan data lingkungan yang kurang memadai dan belum terstandarisasi. Perusahaan sering kali kesulitan untuk mengukur dampak lingkungan secara kuantitatif, sehingga pengungkapan informasi lingkungan menjadi tidak akurat atau tidak lengkap (Nugroho & Susanti, 2021). Kendala lain adalah minimnya dukungan kebijakan insentif bagi perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan. Sementara regulasi mendorong pelaporan keberlanjutan, insentif seperti keringanan pajak atau subsidi untuk investasi ramah lingkungan masih terbatas, sehingga memengaruhi motivasi perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam praktik bisnisnya (Kusuma & Wijaya, 2020).

Dengan demikian, kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein* dalam implementasi akuntansi lingkungan menunjukkan bahwa meskipun regulasi dan panduan normatif sudah tersedia, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan yang harus diatasi melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat.

3. Pembelajaran dari Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa integrasi akuntansi lingkungan memberikan manfaat yang signifikan, termasuk efisiensi operasional, reputasi yang lebih baik, dan peluang investasi yang meningkat (*Rahmawati, 2021*). Namun, studi-studi ini juga mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi lingkungan membutuhkan dukungan regulasi yang kuat dan komitmen dari manajemen perusahaan (*Susilo, 2021*). Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta untuk mengatasi kendala yang ada. Penelitian terdahulu memberikan berbagai pembelajaran yang relevan dalam memahami pentingnya integrasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan. Studi ini tidak hanya menjelaskan pentingnya pelaporan keberlanjutan, tetapi juga memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi perusahaan dalam mengadopsi akuntansi lingkungan.

Salah satu pembelajaran utama berasal dari penelitian oleh *Pratama dan Suryani (2021)* yang menyoroti bahwa implementasi akuntansi lingkungan mampu meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang secara transparan melaporkan dampak lingkungannya cenderung mendapatkan kepercayaan lebih besar dari investor dan masyarakat. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa banyak perusahaan masih menghadapi kesulitan dalam mengadopsi akuntansi lingkungan karena kurangnya pengetahuan teknis dan sumber daya.

Penelitian lain oleh *Rahmadani et al. (2020)* menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberlanjutan tidak hanya merupakan kewajiban moral tetapi juga strategi bisnis yang menguntungkan. Namun, mereka juga mencatat bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan masih rendah di Indonesia, terutama di sektor usaha kecil dan menengah, yang sering kali kekurangan kapasitas untuk melakukan pengukuran dampak lingkungan secara kuantitatif.

Studi oleh *Putri dan Lestari (2022)* memberikan pembelajaran penting mengenai penerapan pendekatan triple bottom line dalam pelaporan keberlanjutan. Mereka menyoroti bahwa meskipun banyak perusahaan telah mulai mengadopsi prinsip ini, pelaporan keberlanjutan sering kali belum terintegrasi sepenuhnya dalam laporan keuangan utama. Hal ini mengindikasikan kebutuhan untuk mengembangkan standar akuntansi lingkungan yang lebih spesifik agar informasi lingkungan dapat menjadi bagian integral dari laporan keuangan.

Selanjutnya, *Hidayat (2020)* menemukan bahwa pengungkapan informasi lingkungan yang lebih baik dapat mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan mereka. Studi ini menyoroti perlunya regulasi yang lebih kuat dan bimbingan teknis bagi perusahaan untuk memastikan bahwa pelaporan lingkungan tidak hanya menjadi formalitas tetapi juga alat strategis untuk mendukung keberlanjutan.

Namun, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa implementasi akuntansi lingkungan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan. Nugroho dan Susanti (2021) mencatat bahwa kurangnya standar akuntansi lingkungan yang baku di tingkat nasional menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa motivasi perusahaan untuk melaporkan informasi lingkungan sering kali hanya didorong oleh kepatuhan terhadap regulasi, bukan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan.

Dari berbagai pembelajaran tersebut, terlihat bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerapan akuntansi lingkungan, masih diperlukan usaha lebih lanjut untuk mengatasi hambatan struktural dan meningkatkan kapasitas perusahaan. Penelitian ini akan melanjutkan pembelajaran dari studi-studi sebelumnya dengan fokus pada bagaimana perusahaan dapat mengintegrasikan akuntansi lingkungan secara efektif ke dalam strategi bisnis berkelanjutan, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap praktik akuntansi lingkungan di Indonesia.

4. Solusi dan Implikasi Strategis

Untuk mengatasi tantangan yang ada, perusahaan perlu meningkatkan kapasitas internal mereka melalui pelatihan karyawan dan adopsi teknologi yang mendukung pencatatan dan pelaporan akuntansi lingkungan (Widjaja, 2022). Pemerintah juga diharapkan untuk mengembangkan standar akuntansi lingkungan yang seragam dan memberikan insentif kepada perusahaan yang berhasil menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan (Hidayat, 2021). Selain itu, integrasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis harus dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global (Setiawan, 2022).

Dengan demikian, akuntansi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi bisnis yang dapat mendorong keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan akuntansi lingkungan, termasuk penguatan regulasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan adopsi teknologi yang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan merupakan langkah strategis yang signifikan untuk meningkatkan efisiensi operasional, reputasi perusahaan, dan daya saing jangka panjang. Akuntansi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan. Meskipun regulasi seperti POJK No. 51/2017 telah memberikan panduan untuk pelaporan keberlanjutan, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kurangnya kesadaran, sumber daya, dan standar akuntansi lingkungan yang seragam. Untuk menjembatani kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan akademisi dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memberikan insentif, dan mengembangkan standar yang terintegrasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi lingkungan harus dipandang sebagai investasi strategis yang mampu mendukung keberlanjutan perusahaan secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Hidayati, S. (2021). Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Keberlanjutan Bisnis. *Jurnal Akuntansi dan Lingkungan*, 10(1), 45–58.
- Dewi, A. F., & Nugroho, T. (2020). Pengaruh Pelaporan Keberlanjutan terhadap Reputasi Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 12(3), 89–102.
- Fadillah, R., & Permana, R. (2022). Analisis Implementasi Akuntansi Lingkungan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 13(2), 77–90.
- Hakim, T. A. (2021). Akuntansi Lingkungan sebagai Alat Pengambilan Keputusan Strategis. *Jurnal Bisnis dan Keberlanjutan*, 9(4), 65–80.
- Hamid, S. (2022). Kontribusi Akuntansi Lingkungan dalam Pengelolaan Sumber Daya. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 15(1), 99–112.
- Hartono, B., & Wijayanti, N. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan di Indonesia: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan*, 11(2), 101–115.
- Iskandar, Z. (2021). Hubungan Pelaporan Lingkungan dan Strategi Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Lingkungan*, 14(1), 57–69.
- Kurniawan, H., & Puspitasari, A. (2022). Implementasi Akuntansi Lingkungan di Industri Energi. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan*, 8(3), 115–128.
- Lestari, M., & Setiawan, E. (2020). Regulasi Akuntansi Lingkungan dan Dampaknya pada Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keberlanjutan Ekonomi*, 13(4), 87–100.
- Nugraha, F. (2021). Pelaporan Keberlanjutan dan Keunggulan Kompetitif: Pendekatan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Akuntansi dan Lingkungan*, 14(2), 67–82.
- Permadi, D. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Manajemen dan Lingkungan*, 10(1), 43–58.
- Putri, A., & Santoso, T. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan pada Perusahaan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan*, 12(3), 73–89.
- Rahmawati, A. (2021). Akuntansi Lingkungan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. *Jurnal Bisnis Berkelanjutan*, 15(2), 99–112.
- Saputra, D. (2020). Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Keberlanjutan Operasional. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi Lingkungan*, 10(1), 33–47.
- Setiawan, B. R., & Susanto, R. (2022). Analisis Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Sektor Perbankan. *Jurnal Keuangan Berkelanjutan*, 14(1), 101–115.
- Suryani, I. (2021). Akuntansi Lingkungan sebagai Alat Strategi Pengurangan Risiko. *Jurnal Akuntansi dan Risiko Lingkungan*, 8(4), 123–137.

- Susilo, D. (2020). Studi Komparatif Akuntansi Lingkungan di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis Internasional*, 11(2), 57–70.
- Utami, R., & Hakim, T. (2021). Dampak Implementasi Akuntansi Lingkungan pada Efisiensi Operasional. *Jurnal Bisnis dan Lingkungan*, 13(1), 77–89.
- Wahyudi, M., & Yuliani, D. (2022). Analisis Pengaruh Pelaporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Lingkungan*, 9(3), 123–137.
- Widjaja, L. (2022). Penerapan Akuntansi Lingkungan di Perusahaan Berbasis Ekspor. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan Global*, 10(1), 145–159.
- Wijayanti, N. (2021). Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif Keberlanjutan. *Jurnal Keuangan Berbasis Lingkungan*, 12(4), 65–78.
- Yulianti, R., & Fathurrahman, T. (2020). Akuntansi Lingkungan dan Efeknya terhadap Kepuasan Pemangku Kepentingan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 11(3), 55–70.
- Zahra, N. (2021). Pelaporan Keberlanjutan: Tren dan Tantangan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Lingkungan*, 15(2), 89–102.
- Zulkarnain, F. (2020). Peran Akuntansi Lingkungan dalam Keberlanjutan Industri. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Lingkungan*, 9(1), 45–60.